ADAPTASI SOSIAL ETNIS SUNDA DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Oleh : Rido Arifin Jamal
email : rido.arifin2697@student.unri.ac.id
Pembimbing : Ashaluddin Jalil
email : ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Univrsitas Riau
Jl. H. R. Soebrantas Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi sosial etnis Sunda dengan masyarakat dikaji dari aspek sosial, ekonomi dan pendidikan serta bentuk interaksi etnis Sunda dalam menjalin hubungan dengan masyarakat yang ada di Nagari Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Untuk menganalisis fenomena yang ada peneliti menggunakan teori dari Talcott Parson yaitu Struktural Fungsional (AGIL) dan teori proses adaptasi menurut Oberg (1960) melalui empat tahapan yaitu *Honeymoon*, *Culture Shock*, *Recovery* dan *Adjusment.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan tujuh orang diantaranya ketua paguyuban dan kepala jorong sebagai informan kunci, etnis Sunda sebanyak 3 orang dan masyarakat lokal sebanyak 2 orang. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi masyarakat etnis Sunda setiap individu akan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Salah satu bentuk integrasi yang terjalin adalah perkawinan campuran, selain itu perbedaan bahasa menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Maka dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi etnis Sunda dapat berjalan dengan baik dengan masyarakat sekitar serta interaksi yang terjalin harus dijaga agar hubungan baik dapat berjalan dengan rukun dan damai.

Kata Kunci : Adaptasi, Interaksi, Etnis

SOCIAL ADAPTATION OF SUNDA ETHNIC IN KOTO BARU VILLAGE, X KOTO SUBDISTRICT, TANAH DATAR DISTRICT, WEST SUMATERA

By : Rido Arifin Jamal
EMAIL : rido.arifin2697@student.unri.ac.id
Mentor : Ashaluddin Jalil
EMAIL : ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id
Departement of Sociology
Faculty of Social Science and Political Science
Universitas Riau
Jl. H. R. Soebrantas Campus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine the social adaptation process of the Sundanese ethnicity with the community studied from social, economic and educational aspects as well as the interaction form of the Sundanese ethnicity in establishing relationships with the community in Nagari Koto Baru, X Koto District, Tanah Datar Regency, West Sumatra. To analyze the phenomena that exist, researchers use the theory from Talcott Parson, namely Structural Functional (AGIL) and the theory of the adaptation process according to Oberg (1960) through four stages, namely Honeymoon, Culture Shock, Recovery and Adjustment. This study used qualitative methods with observational data collection techniques, in-depth interviews and documentation. As for the determination of research subjects using purposive sampling with the number of informants seven people including the head of the association and the head of the jorong as key informants, 3 people of Sundanese ethnicity and 2 local people. Data processing techniques used are data reduction, data presentation and data conclusions. The results of the study show that the process of adaptation to the Sundanese ethnic community for each individual will require a different time. One form of integration that exists is mixed marriage, apart from that language differences become an obstacle in communicating with the local community. So it can be concluded that the Sundanese ethnic adaptation process can go well with the surrounding community and the interactions that are established must be maintained so that good relations can run in harmony and peace.

Keywords: Adaptation, Interaction, Ethnicity

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural, yakni memiliki beraneka ragam suku bangsa, ras, agama dan budaya yang dapat memperkaya khazanah budaya nasional sekaligus sebagai ciri khas Indonesia. Penyebaran suku bangsa di Indonesia tersebar di kepulauan Indonesia. Suku bangsa di Pulau Sumatera diantranya Aceh, Batak, Melayu, Kubu, Anak Dalam, Sakai, Minangkabau. Pulau Jawa terdapat suku Jawa, Sunda, Betawi, Baduy, di Kalimantan terdapat suku bangsa Dayak, di Pulau Sulawesi terdapat suku bangsa Bugis, Minahasa Toraja, di Pulau Irian terdapat suku bangsa Asmat, Dani, Mapian, serta suku lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam kehidupan manusia mengalami sebuah ketidakpastian dalam pola hidupnya mulai meninggalkan kehidupan berpindah menuju pola kehidupan yang menetap, sehingga manusia harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidup.

Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, atau pun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2017).

Nilai budaya yang berbeda pada setiap etnik tentu akan menimbulkan sikap dan cara pandang yang berbeda pula. Tidak semua etnik akan menyikapi sesuatu yang sama meskipun masalah yang dihadapinya sama. Perbedaan inilah yang dapat memicu konflik, terutama pada masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi antar etnik. Banyaknya masyarakat yang melalukan transmigrasi atau perpindahan masayarakat dari suatu daerah yang padat ke daerah yang jarang akan penduduk. Di tempat yang baru masyarakat tentu saja harus melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan masyarakat setempat terutama adaptasi antar etnik. Salah satu etnis yang melakukan migrasi adalah etnis Sunda.

Etnis Sunda merupakan satu diantara suku bangsa terbesar di Indonesia, yang mayoritas mendiami wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. Populasinya mencapai 15,5% dari total penduduk Indonesia atau yang terbesar kedua setelah Etnis Jawa. Berdasarkan data kependudukan dari tahun 2020, proporsi populasi jumlah etnis Sunda mencapai 49.935,8 ribu jiwa (BPS, 2020).

Etnis Sunda merupakan orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa serta dialek Sunda sebagai bahasa asli dalam melakukan percakapan sehari-hari. Secara kultural ekologis, masyarakat Sunda umumnya tinggal di daerah pegunungan, sehingga tidak jarang pada masa lalu orang Sunda dikenal dengan sebutan “orang gunung”. Mayarakat Sunda merupakan orang

yang cinta pegunungan. Hal ini dibuktikan dengan kehidupannya lebih banyak di pegunungan dengan mengolah wilayah pegunungan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Selain itu juga juga dibuktikan melalui tembang-tembang Sunda yang bertemakan gunung atau kehidupan di pegunungan. Sehingga orang Sunda juga dikenal sebagai masyarakat "peladang", baik berladang secara menetap maupun berpindah tempat (Indrawardana, 2013).

Provinsi Sumatera Barat merupakan satu diantara daerah perantauaan bagi masyarakat Sunda. Persebaran masyarakat Sunda tersebar di 18 Kabupaten/Kota diantaranya banyak terdapat di Kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupatem Agam, Kota Solok, Solok Selatan, dan Dhamasraya.

Satu diantara nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar adalah Nagari Koto Baru. Nagari Koto Baru berada di kawasan jalur lintas Sumatera atau sekitar 2 jam perjalanan dari pusat Kota Padang. Diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Marapi dan Singgalang menjadikan Nagari Koto Baru memiliki udara yang sejuk dan tanah yang subur, sehingga sangat cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Karena faktor tersebutlah membuat Nagari Koto Baru menjadi opsi pilihan etnis Sunda untuk mencari penghidupan baru diluar Jawa Barat. Awalnya mereka bertempat tinggal di daerah yang mereka garap sebagai lahan pertanian seperti mendirikan pondok, namun sekarang mereka bertempat tinggal di kontrakan dekat pasar Koto Baru dan di pasar lama atau biasa disebut Pasar Agro Koto Baru. Rata-rata etnis Sunda di Nagari Koto Baru berprofesi sebagai petani. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan keberadaan Etnis Sunda saat ini tercatat ± 74 KK dengan jumlah anggota keluarga ±200 jiwa.

Proses adaptasi masyarakat etnis Sunda dapat beradapatasi dengan baik dengan masyarakat sekitar. Meskipun setiap etnis tentu memiliki cara tersendiri untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru tentu mereka juga memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda dengan masyarakat di Nagari Koto Baru. Sehingga masyarakat etnis Sunda harus bisa beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini yang menjadi titik fokus peneliti adalah proses adaptasi yang dihadapi masyarakat etnis Sunda di Nagari Koto Baru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Pemaparan uraian di atas menjadikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan masyarakat etnis Sunda dari segi sosial budaya, ekonomi dan pendidikan?
2. Bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat etnis

Sunda dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan agar:

1. Menjelaskan proses adaptasi yang dilakukan masyarakat etnis Sunda dari segi sosial budaya, ekonomi dan pendidikan.
2. Menjelaskan bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat etnis Sunda dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneltian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
   Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Sosiologi dan Antropologi Sosial, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
   Pemelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji adaptasi sosial suatu etnis dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Struktural Fungsional

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Ritzer, 2018)

AGIL merupakan akronim dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L - pattern maintenance). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut (Raho, 2021) yakni:

1) Adaptasi *(adaptation):* Sebagai sebuah sistem, masyarakat harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Selain itu kemampuanuntuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan keberadaannya demi memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, masyarakat harus menyesuaikan dirinya demi kelangsungan hidup.
2) Pencapai tujuan *(goal attainment):* Suatu sistem harus mampu mengatur dan menyusun tujuannya serta berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.
3) Integrasi *(integration):* Harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan antar komponen untuk bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada agar masyarakat tersebut dapat bertahan. Disinilah

peran nilai tersebut sebagai pengintegrasian dalam sebuah sistem sosial.

4) Latensi atau pemiliharaan pola-pola yang sudah ada *(Latency):* Masyarakat harus mampu mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

2.2 Adaptasi Sosial

Menurut (Sears, 1985) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua hal, yaitu pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya baru, maka orang lain merupakan sumber informasi yang penting, merekan akan mengetahui sesuatu dari apa yang dilakukan oleh orang lain sehingga mereka mendapatkan informasi atau manfaat bpengetahuan bagi individu. Alasan kedua yaitu individu menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial untuk menghindari celaan. Lingkungan baru tentu memiliki norma atau nilai yang dipakai dalam hubungan antar individu, sehingga ketidakmampuan untuk memahami serta melakukan apa yang menjadi norma atau nilai yang ada dapat mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

Menurut Oberg (1960) dalam (Ward C, 2001) membagi proses adaptasi menjadi empat tahapan, diantaranya:

1. *Honeymoon*
   Tahapan ini ditandai dengan perasaan senang, antusias, terpesona, dan adanya hubungan baik dengan lingkugan sekitar. Tahapan *honeymoon* dapat juga dikatakan sebagai pengalaman menjadi seorang pengunjung. Jika seseorang berada di suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka ia akan mendapatkan pengalaman menyenangkan yang ia jumpai di tempat baru. Sebaliknya apabila seseorang berada di wilayah baru dalam waktu yang lama maka akan ia mulai merasakan perasaan antusiasnya menurun karena mengalami masalah perbedaan budaya.
2. *Culture shock*
   Tahapan ini merupakan tahapan yang rumit dimana terdapat kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti sulit mengekspresikan perasaannya dengan bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam pergaulan dengan masayarakat lokal, serta adanya nilai yang berbenturan atau tidak sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan yang dianut.
3. *Recovery*
   Tahapan *recovery* atau penyembuhan merupakan tahap pemecahan masalah yang dihadapi pada tahap *culture shock.* Pada tahapan ini, individu

sudah membuka diri dengan lingkungan baru, sudah mulai menguasai bahasa serta budaya setempat. Individu juga akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif dan mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap masyarakat setempat.

4. *Adjusment*
   Tahapan ini adalah tahap dimana individu sudah menerima serta menikmati dengan sepenuhnya lingkungan dan kebudayaan baru meskipun masih terdapat kecemasan dan ketegangan. Sehingga tahapan ini terjadi proses integrasi dari hal-hal lama dan sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri setiap individu, kelompok, atau unit sosial terhadap lingkungan sosial yang meliputi nilai, norma, perubahan sosial dalam pemenuhan kebutuhan agar dapat melangsungkan kehidupan.

2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang secara dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2017). Menurut Soejono Soekanto bahwa interaksi memiliki dua syarat, yaitu:

1. Kontak sosial
   Kata kontak sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*con*" artinya bersama-sama dan "*tanga*" artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah "bersama-sama menyentuh". Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik.
2. Komunikasi
   Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Terdapat dua pihak dalam komunikasi, pertama pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.

2.4 Ge*meinschaft* dan *Gesellschaft*

Ferdinand Tonnies membagi dua pengelompokan manusia yaitu *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan). *Gemeinschaft* digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi dan ekslusif, suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Tonnies membedakan antara tiga jenis paguyuban (Soekanto, 2017), yaitu :

1. *Gemeinschaft by blood*, didasarkan pada ikatan kekerabatan.
2. *Gemeinschaft of place*, merupakan ikatan yang disadarkan pada keberadaan letak

tempat serta tempat kerja yang mendorong mereka untuk berhubungan secara intim satu dengan yang lainnya, dan mengacu pada kehidupan bersama daerah pedesaan.

3. *Gemeinschaft of mind*, mengacu pada hubungan persahabatan, yang disebabkan pada persamaan keahlian atau pekerjaan serta pandangan yang menyebabkan terjadinya hubungan yang teratur.

Menurut Tonnies, *gesellschaft* adalah gejala baru yang kebetulan hadir bersama, namun masing-masing tetap mandiri. *Gesellschaft* bersifat hanya semu dan sementara Perbedaan diantara kedua kelompok ini adalah *Gemeinschaf*, individu tetap bersatu meski terdapat faktor yang memisahkan mereka, sedangkan *Gesellschaft*, individu akan terpisah kendatipun terdapat banyak faktor penyatu (Soyomukti, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkap fenomena sosial dengan cara menganalisis fenomena tersebut berdasarkan data-data yang ada. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian menggunakan kriteria-kriteria yang dapat mempermudah penulis untuk menentukan subjek penelitian. Jenis penelitian menggunakan data pimer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Data yang didapatkan diantaranya: apa faktor penyebab Etnis Sunda merantau; bagaimana kehidupan masyarakat Etnis Sunda setelah menetap di wilayah baru; bagaimana cara etnis Sunda beradaptasi baik dari segi sosial budaya, ekonomi dan pendidikan; apa saja hambatan mereka dalam beradaptasi dan upaya penyelesaiannya. Serta menggunakan data sekunder secara tidak langsung melainkan berasal dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa dokumen, buku yang terkait dengan permasalahan guna mendukung proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Sunda

Etnis Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Sunda serta dialek dalam kehidupan sehari-hari, berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat. Sementara di luar Jawa Barat terdapat pula masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda seperti di Cirebon, Brebes, Tegal, Banyumas, daerah transmigrasi Lampung, dan Sumatera Selatan.

1. Bahasa

   Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa ditemukan bahwa bahasa Sunda yang murni dan halus ada di daerah Priyangan, seperti Bandung Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Garut Sukabumi, Sumedang dan Cianjur. Hingga saat ini dialek Cianjur masih dipandang sebagai

bahasa Sunda yang terhalus. Sementara bahasa Sunda yang dianggap kurang halus berada di daerah Pantai Utara, seperti Banten Selatan yang masih menggunakan bahasa Sunda Kuno.

2. Kesenian
   Kesenian yang terkenal masyarakat Sunda ialah wayang golek dan wawacan berupa cerita yang berbentuk puisi biasanya dinyanyikan ketika membacanya seperti wawacan Rengganis dan wawacan Purnama Alam.
3. Kepercayaan atau religi
   Sebagian besar masyarakat sunda memeluk agama Islam. Kehidupan gama pada masyarakat Sunda sangat kuat dalam lingkaran hidupnya. Mulai dari sejak masa perkawinannya, memasuki rumah tangga, masa kelahiran, dan masa-masa proses pertumbuhannya, dari sejak turun tanah, memotong rambut, tumbuh gigi yang pertama, sunatan, waktu sakit dan pada saat meninggal dunia. Maka tidak heran bahwa nilai-nilai keagamaan itu memainkan peranan yang sangat kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat.
4. Sistem kekerabatan
   Sistem kekerabatan sudah dipengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun temurun, di samping agama Islam. Agama Islam sudah lama dipeluk masyarakat Sunda sehingga adat dan agama sulit untuk dipisahkan karena kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda. Prinsip garis keturunan bahwa sistem kekerabatan di Pasundan bersifat *bilateral*, yaitu garis keturunan yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita.
5. Sistem ekonomi
   Kehidupan ekonomi di daerah Jawa Barat sangat kompleks sehingga pusat kehidupan ekonomi dibagi menjadi tiga unit sosial yaitu kota, desa, dan daerah perkebunan. Sudut kehidupan ekonomi, kota merupakan pusat pengambilan bahan-bahan mentah dari daerah pertanian yang akan diteruskan ke kota-kota besar seperti Jakarta, Cirebon, dan Cilacap yang selanjutkan diekspor ke luar negri. Perkebunan terlihat sebagai daerah-daerah dengan ciri-ciri khas di tengah-tengah daerah pertanian rakyat pedesaan. Memiliki tanah yang subur dan iklim yang baik menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu perkebunan terpenting di Indonesia seperti perkebunan teh, karet, kina, tebu, dan kelapa sawit. Sistem pertanian di desa umumnya bersifat tradisional. Di Jawa Barat ada dua macam penggarapan tanah pertanian di pedesaaan, pertama bercocok tanam di sawah, dan kedua bercocok tanam di tadah tanah hujan yaitu lahan pertanian yang digarap sangat bergantung pada air hujan (alam). Sebelum hujan

turun tanah pertanian telah ditanami palawija seperti jagung, kacang tanah, dan kedele (Siti Waridah, Suradi, J. Sukardi, Rubiyatno, 2001).

Faktor penyebab warga Sunda migrasi ke Nagari Koto Baru

Proses kedatangan warga Sunda di Nagari Koto Baru terhitung pertama kali semenjak tahun 2007. Awal kedatangan warga Sunda tentu harus melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan maupun masyarakatnya. Semakin maju informasi, transportasi dan kepadatan penduduk maka terjadilah perpindahan penduduk (migrasi) dari wilayah yang padat ke wilayah yang tidak terlalu padat, sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Sunda yang ada di Nagari Koto Baru. Berbagai faktor yang menyebabkan warga Sunda memilih untuk merantau seperti faktor ekonomi, memperbaiki taraf kehidupan, kurangnya lapangan pekerjaan, kepadatan penduduk, ikut-ikutan, keinginan sendiri dan sebagainya.

Proses Adaptasi dan Interaksi Etnis Sunda pada Masyarakat

Proses adaptasi warga Sunda yang terjadi di Nagari Koto Baru tergolong mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan masyarakat setempat, meskipun hal tersebut tak mudah untuk dilakukan. Adaptasi yang dilakukan pasti membutuhkan proses dan waktu yang lama sampai bisa menerima dan memahami kondisi yang ada. Terutama pada awal kedatangan warga Sunda di Nagari Koto Baru yang mengalami kesulitan yang hidup yang tinggal di pondokan yang didirikan di ladang, kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berawal dengan berinteraksi satu sama lain, kemudian bisa menyatu dengan masyarakat lokal dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sehingga dalam proses adaptasi maka warga Sunda akan berinteraksi terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.

Kemampuan untuk berpikir merupakan hal yang terpenting dalam proses interaksi. Bagi warga Sunda dengan melakukan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat setempat dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan mengetahui aturan yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat setempat. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ritzer. Etnis Sunda memiliki cara pandang yang berbeda-beda, sehingga tidak mudah untuk dapat diterima dan dipahami oleh warga setempat. Proses adaptasi dan interaksi yang dilakukan oleh etnis Sunda dengan masyarakat setempat dapat dikatakan sangat baik. Hal ni dibuktikan dengan adanya perkumpulan paguyuban etnis Sunda yang dapat mengukuhkan keberadaan di Nagari Koto Baru. Hal ini dapat meningkatkan rasa solidaritas yang mengutamakan kepentingan sesama dibanding kepentingan pribadi.

Selain itu keikutsertaan etnis Sunda dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pernikahan, kematian maupun tetangga sakit. Sehingga komunikasi dan rasa simpati antar masyarakat dapat terjaga dengan harmonis.

Salah satu bentuk penyatuan masyarakat yang terjadi di Nagari Koto Baru antara etnis Sunda sengan masyarakat setempat adalah perkawinan campuran. Manusia tidak akan berkembang dengan baik dan beradap tanpa adanya proses perkawinan. Perkawinan yang terjadi menggunakan sistem adat yang dilakukan secara Islam. Meskipun masing-masing pihak memiliki adat istiadat tersendiri dalam proses pernikahan, namun tidak menghalangi mereka dalam satu ikatan perkawinan. Melalui perkawinan campuran dapat mendekatkan hubungan mereka dan memberikan keberagaman dalam prosesi adat pernikahan yang dijalankan.

Konflik tidak bisa dipungkiri akan hadir dalam kehidupan sehari-hari. Awal kedatangan etnis Sunda ada beberapa masyarakat lokal yang tidak senang akan kehadirannya. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat bertahan hidup etnis Sunda di Nagari Koto Baru. Selama mereka tidak menggangu dan merusak lingkungan serta norma yang berlaku di daerah setempat tidak menjadi alasan bagi mereka untuk tidak dapat melanjutkan hidup di daerah perantauan.

Teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh (Ritzer, 2018) yang mengatakan bahwa dalam struktural fungsional terdapat empat unsur yaitu:

1. Adaptation

Adaptasi adalah suatu sistem harus mengatasi kebutuhan yang mendesak bersifat situsional eksternal. Sistem tersebut harus beradaptasi dengan lingkungannya serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Dadang dan Ibu Tarmimi bahwa mereka hidup dan menyesuaikan kehidupannya di daerah perantauan sangat sulit, bahkan membutuhkan waktu yang lama sampai menerima kondisi yang ada. Sehingga masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun masyarakat setempat.

2. Goal Attainment

Pencapaian tujuan yang dimaksud adalah suatu sistem yang mendefenisikan dan mencapai tujuan utama. Suatu hal yang tidak mudah ketika menjadi bagian dari masyarakat lain. Sehingga etnis Sunda harus mempunyai pola pikir, tindakan dan tujuan yang sejalan dengan masyarakat yang ada di Nagari Koto Baru. Bentuk pencapaian tujuan yang dilakaukan oleh etnis Sunda adalah dengan ikut membersamai kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti gotong royong, acara pernikahan, besuk tetangga sakit, dan ikut serta dalam kegiatan lainnya

serta dengan adanya perkumpulan warga Sunda juga dapat mempererat kedekatan antar sesama warga Sunda di daerah perantauan.

3. *Integration*

Integrasi yang dimaksud adalah penyatuan antar bagian yang menjadi penghubung dari komponen-komponennya. Tanpa adanya integrasi tidak akan mungkin etnis Sunda dengan masyarakat lokal akan dapat hidup secara berdampingan. Maka sangat dibutuhkan integrasi agar dalam menjalankan kehidupan mereka dapat hidup secara rukun dan damai. Salah satu bentuk integrasi yang terjadi di Nagari Koto Baru adalah dengan adanya perkawinan campuran. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ronaldo Oktoberi dan Pak Dadang bahwa sudah mulai banyak terjadi perkawinan antara etnis Sunda dengan masyarakat lokal. Hal ini dinilai baik karena dapat mempererat kedekatan antara pendatang dengan masyarakat lokal.

4. *Latency*

Latensi adalah sutau sistem untuk mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya. Hal ini diperlukan oleh etnis Sunda sebagai pendatang untuk mempertahankan pola yang terdapat di Nagari Koto Baru. Hal yang terpenting adalah menjaga hubungan baik dan kerukunan dalam bermasyarakat sehingga konflik dapat dihindari.

Faktor yang paling mendominasi dari empat unsur diatas adalah adaptasi yang mana terdapat proses penyesuaian diri individu, kelompok maupun unit sosial terhadap lingkungan sosial yang meliputi norma, perubahan sosial dan kondisi yang diciptakan. Oleh karena itu etnis Sunda sebagai pendatang di Nagari Koto Baru harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan perubahan yang tercipta demi kelangsungan hidup serta mempertahankan kehidupan.

Proses adaptasi yang terjadi pada etnis Sunda mengalami beberapa tahap sesuai dengan pandangan Oberg diantaranya tahapan *honeymoon*, yang mana etnis Sunda akan merasa perasaan antusias untuk pertama kali merantau ke Nagari Koto Baru. Perasaan antusias akan menurun akibat perbedaan budaya yang mana berada pada tahapan kedua yaitu *culture shock.* Pada tahapan ini masyarakat etnis Sunda akan kesulitan dalam beradaptasi seperti yang telah diungkapkan terdapat kesulitan komunikasi, perbedaan budaya yang sangat mencolok sehingga individu/masyarakat akan mengalami tahap kesulitan untuk bergaul dan mengekspresikan dirinya. Selanjutkan individu/masyarakat akan berada pada tahapan ketiga yaitu *recovery* yang mana individu sudah mampu membuka diri dengan lingkungan baru dan mulai mengerti akan bahasa dan budaya setempat. Pada tahapan terakhir individu akan

menerima dengan sepenuhnya lingkungan dan budaya yang ada di Nagari Koto Baru. Pada sampai pada tahapan ini setiap individu akan merasakannya dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Dengan filosofi Minangkabau *"Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang"*. Yang memiliki arti bahwa setiap individu atau kelompok harus mampu beradaptasi dengan masyarakat atau tempat dimana ia berada dengan cara menghargai adat dan budaya setempat tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Proses interaksi berjalan dengan lancar baik sesama warga Sunda maupun dengan masyarakat lokal. Yang menjadi penghambat etnis Sunda dalam berkomunikasi dengan masyarakat adalah terdapat perbedaan bahasa yang menyulitkan meraka untuk memahami bahasa setempat. Akan tetapi mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia meskipun bagi masyarakat setempat masih terbata-bata dalam menyampaikannya. Namun tidak mengurangi makna yang disampaikan dan lawan bicara juga dapat menangkap maksud dan tujuannya.

Di Nagari Koto Baru pun kebanyakan orang Sunda berprofesi sebagai petani atau berladang dengan megolah lahan yang ada disana. Mereka membawa cara bertani di daerah asalnya untuk diterapkan di nagari Koto Baru. Komoditas yang ditanam mulai dari tomat, cabe, bawang merah, kentang dan sebagainya. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap pasar setempat yang mana petani lokalnya tidak ada yang menanam tomat, semenjak kedatangan Sunda saling bersinergi untuk membangun lahan pertanian agar hasil pertanian dapat dinikmati bersama. Sejauh ini petani lokal tidak merasa tersaingi dengan cara bertani masyarakat Sunda. Bahkan ada juga masyarakat Sunda yang menyewa lahan petani lokal untuk diolah dan hasilnya bakal dibagi dua. Norma dan nilai- nilai yang dibawa orang Sunda tersebut membuat hubungan dan adaptasi terhadap masyarakat Nagari Koto Baru terjalin secara harmonis dan rukun. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia masyarakat Sunda dilandasi dengan filsafat *"silih asih, silih asah, dan silih asuh"*, yang artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Interaksi sosial yang terjadi bagi etnis Sunda cenderung mengutamakan harmonisasi sehingga konflik menjadi berkurang.

Perbedaan bahasa tidak menjadi penghalang mereka dalam berkomunikasi dengan baik. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia agar sama-sama mengerti terhadap apa yang diucapkan dan lawan bicara juga mengerti apa maksud dan tujuan yang disampaikan, meskipun Bahasa Indonesia yang diucapkan tidak sempurna atau masih terbata-bata.

Seperti yang disampaikan Buk Tarmimi bahwa mereka tetap menghargai bahasa setempat namun tidak berani menggunakannya karena takut salah dalam pengucapan dan lebih memilih tetap mempertahankan bahasa aslinya. Bagi anak-anak bahasa sehari-hari tetap menggunakan bahasa Sunda namun disekolah dan bersama teman-temannya menggunakan Bahasa Minang.

PENUTUP

Kesimpulan

Adaptasi sosial yang dilakukan etnis Sunda terhadap masyarakat setempat dalam berjalan dengan lancar, tanpa adanya perbedaan pandangan maupun merasa menjadi minoritas di daerah perantauan. Proses adaptasi yang dialami oleh setiap individu membutuhkan waktu yang berbeda-beda ada yang dua tahun bahkan sampai lima tahun lamanya. Sehingga adaptasi sosial yang terjalin harus tetap dijaga agar hubungan baik antara pendatang dengan masyarakat setempat berjalan dengan rukun dan damai. Keselarasan antara etnis Sunda dengan masyarakat lokal terlihat dengan adanya kerjasama seperti mengikuti kegiatan sosial. Salah satu bentuk integrasi kebudayaan yang terjadi adalah perkawinan silang. Masyarakat setempat dapat menerima kebudayaan etnis Sunda tanpa harus menghilangkan budaya yang ada. Dengan adanya perkawinan silang antar etnis dapat mempererat silaturrahmi dan relasi yang luas.

Komunikasi yang terjalin antara etnis Sunda dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik meskipun terdapat perbedaan bahasa. Meskipun sudah bertahun-tahun tinggal di Nagari Koto Baru bahasa yang digunakan tetap Bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa setempat. Seiring berjalannya waktu etnis Sunda sudah mulai paham dan mengerti dengan bahasa setempat.

Saran

Upaya untuk meningkatkan adaptasi sosial etnis Sunda dengan masyarakat setempat maka diperlukakan beberapa cara agar mempertahankan kerukunan yang ada, diantaranya :

1. Pemerintah harus meningkatkan intensitas kebersamaan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosial rutin agar kegiatan tersebut menumbuhkan rasa solidaritas dan keharmonisan. Pemerintah juga harus cekatan dalam mendata jumlah kedatangan etnis Sunda agar keberadaan etnis Sunda di Nagari Koto Baru diketahui jumlahnya. Apabila ada penelitian selanjutnya di daerah ini maka tidak akan kesulitan dalam memperoleh data.
2. Bagi etnis Sunda sudah sepatutnya untuk ikut membersamai segala kegiatan

yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat setempat agar hubungan baik tersebut dapat dipertahankan, selain itu diharapkan dapat meningkatkan interaksi dengan masyarakat lokal agar dapat menguasai bahasa setempat. terjaga. Selain itu diharapkan kepada warga etnis Sunda untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar nyaman dan layak untuk dihuni.

3. Bagi masyarakat setempat sebagai masyarakat mayoritas diharapkan dapat menerima dengan baik kehadiran etnis Sunda yang datang ke daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, J. B. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa) 2018-2020*. BPS Jawa Barat. http://jabar.bps.go.id

Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390

Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi): Vol. VIII*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.

Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada.

Sears, D. O. (1985). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

Siti Waridah, Suradi, J. Sukardi, Rubiyatno, W. (2001). *Antropologi (Untuk SMU Kelas 3 Sesuai Kurikulum GBPP 1994)*. PT Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soyomukti, N. (2010). Pengantar Sosiologi: Dasar Analisi, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis. In *Ar-Ruzz Media*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ward C, B. S. (2001). *The Psychology Of Culture Shock*. London: Routledge.